

Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI

Achmad Junaedi Sitika¹, Pirdaus Alandes², Tariq Aziz³, Taufan Firdaus⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, alandespirdaus24@gmail.com²,
muhammadtariga999@gmail.com³, taufanakramul@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian peserta didik di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Kurikulum PAI yang dirancang secara tepat tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai Islam yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum tersebut harus berpijak pada konsep dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta warisan pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pengertian, dasar-dasar filosofis, serta prinsip-prinsip utama dalam pendidikan agama Islam. Pembahasan ini menjadi fondasi dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum PAI yang relevan, kontekstual, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Prinsip Islam, Dasar Pendidikan*

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character, morality, and personality of students amidst the rapid flow of globalization and technological advances. A properly designed PAI curriculum not only functions as a means of transferring religious knowledge, but also as an instrument for internalizing noble Islamic values in everyday life. The curriculum must be based on the basic concept of Islamic education sourced from the Qur'an, Hadith, and the legacy of classical and contemporary scholars. This article aims to examine in depth the understanding, philosophical foundations, and main principles of Islamic religious education. This discussion is the foundation for formulating and developing a relevant, contextual, and applicable PAI curriculum in accordance with the needs of the times and the challenges of modern education. Thus, the PAI curriculum is expected to be able to produce students who are noble, intelligent, and competitive.

Keywords: *Islamic Religious Education, Curriculum, Islamic Principles, Basic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pembangunan bangsa, peran PAI menjadi sangat penting karena turut berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai fondasi moral yang menuntun peserta didik dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. PAI menjadi wadah yang menanamkan nilai-nilai luhur keislaman yang diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu berakar kuat pada konsep dasar pendidikan agama Islam itu sendiri agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan

keagamaan secara teoritis, tetapi juga harus mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Relevansi kurikulum dengan realitas kehidupan sosial menjadi aspek penting agar PAI tidak terjebak dalam pendekatan tekstual semata, tetapi mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang utuh dan kontributif bagi masyarakat.

Konsep dasar pendidikan agama Islam mencakup ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran para ulama yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan ini menjadi pedoman fundamental dalam merancang seluruh komponen kurikulum, mulai dari perumusan capaian pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga model evaluasi. Kurikulum yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan esensi ajaran Islam dikhawatirkan akan kehilangan arah dan tidak mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

Lebih dari itu, kurikulum PAI harus mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti dekadensi moral, krisis identitas, dan pengaruh budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, kurikulum PAI tidak boleh stagnan, tetapi harus senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam serta perubahan sosial yang terjadi. Dengan berpegangan pada konsep dasar pendidikan agama Islam, pengembangan kurikulum PAI dapat diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga membentuk pemikiran kritis, sikap toleran, semangat moderasi, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Kurikulum ini juga harus adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan serta kondisi sosial budaya masyarakatnya, sehingga lebih aplikatif dan kontekstual.

Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dasar pendidikan agama Islam menjadi hal yang mutlak dalam setiap upaya pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan agama tidak boleh hanya bersifat normatif dan dogmatis, melainkan juga harus menyentuh aspek kehidupan nyata dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan, sosial, dan moral yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, PAI dapat berperan secara signifikan dalam membentuk generasi muslim yang berintegritas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global secara bijaksana dan bertanggung jawab.

METODE

Jenis penelitian ini adalah library research yang menggunakan referensi-referensi dari sumber data, buku, jurnal, literatur, artikel dan bahan-bahan yang relevan. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengemukakan proses pemaknaan berdasarkan teori yang dijadikan sebagai tinjauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni "Pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian Pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa'Fathoni, 2010). Dalam etikanya Aristoteles, Pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (B. Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-ghazali Pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (N. Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa Pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya Pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Bagi John Dewey, Pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya (Mualifah, 2013). Ki Hajar dewantara mengemukakan Pendidikan

sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari Masyarakat yang Merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017).

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjadi landasan dalam memahami esensi pendidikan secara lebih mendalam, baik secara filosofis maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik. Pendidikan tidak berjalan secara satu arah, tetapi merupakan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Keduanya saling berperan dan memengaruhi satu sama lain dalam proses belajar-mengajar. Pendidik bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga belajar memahami karakteristik peserta didik. Sebaliknya, peserta didik juga aktif dalam menyerap ilmu, bertanya, serta mengembangkan potensi dirinya. Proses ini mencerminkan sifat dialogis dan humanistik dalam pendidikan, yang menempatkan kedua belah pihak sebagai subjek dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Peserta didik tidak dianggap sebagai wadah kosong, melainkan individu yang memiliki potensi bawaan yang unik. Pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Dalam pandangan ini, kemerdekaan siswa dalam berpikir, berkreasi, dan berpendapat sangat dihargai. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menghargai individualitas dan kebebasan peserta didik menjadi sangat penting agar proses belajar berjalan secara efektif dan bermakna.
- c. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif. Peran pendidik tidak terbatas pada penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan. Pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung pengembangan potensi peserta didik. Sikap, perilaku, dan metode yang digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pribadi dan profesionalisme pendidik menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.
- d. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik adalah tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan. Tujuan utama pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang baik. Pendidikan harus membentuk pribadi yang utuh (insan kamil), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata menyiapkan peserta didik untuk sukses secara akademik, tetapi juga membimbing mereka menuju kehidupan yang bermakna, selamat dunia-akhirat, serta memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. (Firmansyah, 2019).

Selanjutnya, menurut Darajat 1992, Pendidikan dalam perjalanannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses Pendidikan di Indonesia.

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (Pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan pikir serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, 2012). Karakteristik utama itu dalam pandangan Muhaimin 2004 sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Dalam satu regulasi disebutkan bahwa PAI adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimanim bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits (Nasional, 2006).

Dasar dan Prinsip Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dasar dan prinsip yang kuat dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan agar tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Adapun prinsip-prinsip utama dalam pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Prinsip Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT)
Segala aspek pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada prinsip tauhid, yakni pengesaan Allah SWT sebagai inti ajaran Islam. Tauhid menjadi pondasi utama dalam membentuk kesadaran peserta didik bahwa seluruh aktivitas belajar bukan semata-mata untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan, pendidikan diarahkan untuk melahirkan pribadi yang tunduk dan taat kepada syariat-Nya, serta menjadikan Allah sebagai pusat orientasi dalam kehidupan.
- b. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)
PAI menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual dan jasmani, tetapi juga rohani dan spiritual. Selain itu, keseimbangan juga tercermin dalam perhatian terhadap kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial. Kurikulum dan proses pembelajaran PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan duniawi dan ukhrawi secara harmonis, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dalam menjalani kehidupan.
- c. Prinsip Kemanusiaan (Insaniyah)
Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mulia dengan potensi bawaan (fitrah) untuk berkembang menjadi insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan baik akal, hati, maupun fisik dengan memperhatikan harkat dan martabat manusia. Proses pendidikan seharusnya memperkuat identitas kemanusiaan peserta didik agar mampu menjalani hidup secara bermartabat dan bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.
- d. Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah)
Salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif adalah keteladanan. Guru dan seluruh elemen lingkungan pendidikan harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan memberikan pengaruh kuat dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik akan lebih mudah meniru dan menghayati perilaku positif yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, keteladanan menjadi syarat utama dalam menciptakan suasana belajar yang bernuansa Islami.
- e. Prinsip Berkelanjutan (Istiqamah dan Tathawwur)
Pendidikan dalam Islam bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang hayat. Prinsip istiqamah mengajarkan konsistensi dalam berbuat baik dan menuntut ilmu, sementara tathawwur menekankan pentingnya pengembangan dan inovasi sesuai perkembangan zaman. Kurikulum PAI harus dirancang dengan pendekatan yang adaptif namun tetap menjaga nilai-nilai dasar Islam agar tetap relevan dan kontekstual dengan tantangan kehidupan modern.
- f. Prinsip Universalitas (Syumuliyah)
Islam adalah agama yang menyeluruh dan universal. Ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak, hingga hubungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai-nilai yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat global. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal memungkinkan peserta didik untuk hidup secara inklusif dan toleran, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius, cerdas, dan berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utamanya (Zuhairini & Dkk, 1997).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diselenggarakan berdasarkan sejumlah dasar yang saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain. Dasar-dasar tersebut tidak hanya memberi legitimasi formal terhadap pelaksanaan PAI, tetapi juga menjadi pijakan filosofis, teologis, dan psikologis dalam merancang kurikulum serta proses pembelajaran yang efektif. Beberapa dasar utama tersebut antara lain:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis pendidikan agama Islam merupakan legitimasi formal yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia. Dasar ini mencakup tiga aspek, yaitu dasar ideal, struktural, dan operasional.

Dasar ideal bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", mencerminkan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dilandasi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan manifestasi dari nilai dasar tersebut.

Dasar struktural berkaitan dengan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Dasar operasional tampak dalam sejumlah regulasi turunan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan.

Lebih lanjut, Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Eka Prasetya Pancakarsa menegaskan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar yang menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk kewajiban negara memberikan pendidikan agama kepada seluruh warganya. (Ahmadi, 1985)

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar utama dalam pendidikan agama Islam karena bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Marimba (1964) menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi utama PAI; jika pendidikan diibaratkan sebagai bangunan, maka keduanya adalah fondasi yang menopangnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama di antaranya: QS. An-Nahl: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."

QS. Ali Imran: 104: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar..." (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).

Hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya menyampaikan ajaran Islam secara berkelanjutan dan menyeluruh, seperti sabdanya: "Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat." (HR. Bukhari) (Nawawi & Bahreisy, 2012).

Dengan demikian, dasar religius menjadi ruh dalam setiap aspek PAI, baik dalam tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pendidikan.

c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar ini menyangkut kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Setiap manusia memiliki dorongan batiniah untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Dalam konteks psikologis, manusia memerlukan pedoman hidup yang memberi ketenangan jiwa, dan agama berperan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Secara sosial, pendidikan agama membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan sesama secara harmonis, adil, dan beradab.

Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 28 menegaskan: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009).

Ayat ini memperkuat bahwa dimensi psikologis dalam PAI sangat penting untuk membentuk pribadi yang damai, sabar, dan optimis, sekaligus memiliki landasan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi basis moral dan spiritual dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Merancang kurikulum PAI, penting untuk berpijak pada konsep dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta prinsip-prinsip tauhid, keseimbangan, kemanusiaan, keteladanan, berkelanjutan, dan universalitas. Dasar yuridis, religius, dan sosial-psikologis semakin menguatkan urgensi PAI dalam menjawab tantangan zaman serta membentuk insan kamil tangguh secara intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI harus kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1985. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Akbar, T.. 2015. Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2): 222–243.
- B. Bunyamin 2018. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2): 127–142.
- Departemen Agama Republik Indonesia 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag.
- Firmansyah, M.I. 2019. Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2): 79–90.
- Mualifah, I. 2013. Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1): 101–121.
- Musyafa'Fathoni, A.. 2010. Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5(1).
- N. Hamim 2014. Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1): 21–40.
- Nasional, D.P. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Nawawi & Bahreisy, S. 2012. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Pustaka Jiwa.
- Rahman, A. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1): 2053–2059.
- Yanuarti, E. 2017. Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2): 237–265.
- Zuhairini & Dkk 1997. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.